

Perbandingan Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik pada MTsN 3 Langkat dan MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

Sri Maulida Syahputri¹, Nuraini, Rasyiq Kasbil Ghani, Indra Satia Pohan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik di dua lembaga pendidikan menengah Islam dengan status kelembagaan yang berbeda, yakni Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Langkat dan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Prof. Dr. H. Mohd. Hatta. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif, pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTsN 3 Langkat mengedepankan strategi pembinaan akhlak berbasis sistem regulasi formal, habituasi terprogram sesuai kalender akademik kementerian, serta sinergi terstruktur dengan unit Bimbingan Konseling. Sebaliknya, guru di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta lebih menitikberatkan pada strategi pendekatan personal-kultural, penguatan tradisi keteladanan khas yayasan Islam, serta nasihat spiritual yang menyentuh aspek emosional siswa secara langsung. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa meskipun kedua madrasah menerapkan strategi yang berbeda—pendekatan struktural-regulatif di madrasah negeri dan pendekatan kultural-persuasif di madrasah swasta—keduanya terbukti efektif dalam membentuk karakter sopan santun, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab sosial peserta didik di era modern.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembentukan Akhlak, Peserta Didik, Madrasah Tsanawiyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Swasta.

Abstract

This study aims to analyze and compare teachers' strategies in shaping students' morality (akhlak) at two Islamic junior high educational institutions with different institutional statuses, namely Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Langkat and Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Prof. Dr. H. Mohd. Hatta. Using a qualitative research method with a comparative descriptive approach, data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results indicate that teachers at MTsN 3 Langkat prioritize morality-building strategies based on formal regulatory systems,

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, srimalidasyahputri21@gmail.com

programmed habituation according to the ministry's academic calendar, and structured synergy with the Guidance and Counseling unit. Conversely, teachers at MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta place greater emphasis on personal-cultural approach strategies, strengthening exemplary traditions typical of Islamic foundations, and spiritual advice that directly touches students' emotional aspects. The conclusion of this study confirms that although the two madrasahs apply different strategies—a structural-regulative approach in the public madrasah and a cultural-persuasive approach in the private madrasah—both prove effective in shaping the character of politeness, worship discipline, and social responsibility of students in the modern era.

Keywords: Teacher Strategy, Morality Formation, Students, Public Islamic Junior High School, Private Islamic Junior High School.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses rekayasa sosial dan spiritual yang terencana untuk memanusiakan manusia melalui transfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai luhur. Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya digital yang tanpa batas, institusi pendidikan dihadapkan pada krisis degradasi moral remaja yang sangat mengkhawatirkan. Fenomena memudarnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, maraknya perundungan siber, hingga krisis kejujuran menuntut sekolah untuk kembali pada fungsi utamanya sebagai bengkel moral. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak mulia menjadi agenda prioritas yang tidak boleh dikalahkan oleh sekadar pencapaian target nilai akademik kognitif semata (Mulyasa, 2022).

Dalam ekosistem pendidikan Islam, guru memegang peranan yang sangat sentral sebagai ujung tombak sekaligus arsitek utama dalam mengukur kepribadian peserta didik. Tugas seorang pendidik di madrasah tidak berhenti pada kewajiban menuntaskan silabus pengajaran di dalam ruang kelas, melainkan meluas pada tanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan meneladani perilaku siswa. Untuk menjalankan mandat suci tersebut, guru membutuhkan strategi khusus yang terukur, sistematis, dan menyentuh dimensi psikologis anak. Ketepatan strategi yang dipilih oleh guru akan sangat menentukan seberapa dalam nilai-nilai keislaman mampu meresap ke dalam sanubari dan terwujud dalam tindakan nyata siswa sehari-hari (Tafsir, 2024).

Jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menempati posisi yang sangat krusial sekaligus rentan karena melayani peserta didik yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Pada rentang usia ini, kondisi emosional siswa cenderung masih labil, memiliki rasa ingin tahu yang meledak-ledak, dan sangat mudah terpengaruh oleh

tren pergaulan teman sebaya. Apabila fase pencarian jati diri ini tidak dikawal dengan strategi pembinaan akhlak yang tepat, siswa akan sangat mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Di sinilah kepekaan pedagogis guru madrasah diuji untuk merancang pendekatan yang tegas namun tetap merangkul jiwa remaja (Syah, 2023).

MTsN 3 Langkat merepresentasikan lembaga pendidikan Islam berstatus negeri yang beroperasi di bawah naungan langsung regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai madrasah negeri yang menjadi rujukan masyarakat luas, lembaga ini memiliki keunggulan dari segi kelengkapan fasilitas infrastruktur, kualifikasi tenaga pendidik yang terstandarisasi, serta sistem birokrasi tata tertib yang sangat terstruktur. Strategi pembentukan akhlak yang dijalankan oleh para guru di MTsN 3 Langkat umumnya terintegrasi secara formal ke dalam program kerja kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler wajib, serta penegakan disiplin berbasis aturan tertulis yang mengikat seluruh warga madrasah secara seragam dan objektif (Qomar, 2025).

Di sisi lain, MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta merupakan entitas madrasah berstatus swasta yang tumbuh dari semangat kemandirian yayasan pendidikan Islam dalam melayani kebutuhan umat. Meskipun beroperasi dengan karakteristik sumber daya yang berbeda dari madrasah negeri, madrasah swasta ini memiliki otonomi kultural yang sangat kuat dalam merancang kekhasan kurikulum keagamaannya. Para guru di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta cenderung mengandalkan strategi pendekatan kekeluargaan yang intim, pembiasaan ibadah bercorak ketokohan ulama, serta pengawasan moral berbasis ikatan emosional yang erat antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitar madrasah (Daulay, 2021).

Perbedaan status kelembagaan, iklim organisasi, dan daya dukung struktural antara madrasah negeri dan madrasah swasta tersebut memunculkan pertanyaan akademis mengenai bagaimana variasi strategi guru dieksekusi di lapangan. Setiap institusi tentu memiliki keunggulan metodologis dan hambatan spesifik dalam upayanya mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara komprehensif strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik pada MTsN 3 Langkat dan MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta. Hasil studi komparatif ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi para pendidik dalam mengoptimalkan pembinaan karakter siswa.

Kajian Teori

Strategi Guru

Strategi guru secara konseptual didefinisikan sebagai serangkaian rencana, metode, dan manuver pedagogis yang dirancang secara sadar oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembinaan karakter, strategi bukan sekadar teknik menyampaikan materi di depan papan tulis, melainkan seni mengelola interaksi psikologis dan sosial di seluruh lingkungan sekolah. Guru bertindak sebagai manajer perilaku yang harus mampu membaca situasi kelas, mengenali latar belakang karakter setiap siswa, serta memilih instrumen pendekatan yang paling efektif. Tanpa adanya strategi yang matang, upaya penanaman nilai moral hanya akan berjalan secara sporadis dan kehilangan daya ubahnya (Sanjaya, 2022).

Dalam khazanah pendidikan Islam, strategi guru dalam membina peserta didik bertumpu pada empat pilar metodologis utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituasi*), pemberian nasihat (*mau'izhah*), serta penerapan ganjaran dan hukuman (*targhib wa tarhib*). Strategi keteladanan menempatkan pribadi guru sebagai model hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya, karena siswa cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Sementara itu, strategi pembiasaan mengkondisikan siswa untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga perbuatan tersebut berubah menjadi karakter permanen yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan (Majid, 2022).

Keberhasilan implementasi strategi tersebut sangat bergantung pada penguasaan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh masing-masing guru. Seorang guru dituntut memiliki kewibawaan moral, kematangan emosional, serta kemampuan berkomunikasi yang persuasif saat menghadapi keragaman watak peserta didik. Pendidik yang mampu membangun komunikasi empatik akan lebih mudah menembus pertahanan ego remaja yang sedang bermasalah, dibandingkan pendidik yang hanya mengandalkan kemarahan atau otoritas kekuasaan semata. Kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa inilah yang menjadi jembatan emas bagi mengalirnya nilai-nilai kebaikan ke dalam hati peserta didik (Fadillah, 2023).

Lebih jauh lagi, strategi guru di era kontemporer tidak dapat berjalan secara individual, melainkan menuntut adanya kolaborasi kolektif antar seluruh elemen pendidik di lembaga sekolah. Guru mata pelajaran agama, guru mata pelajaran umum, wali kelas, hingga guru Bimbingan Konseling harus menyatukan langkah dalam mengawasi dan mengarahkan perkembangan perilaku siswa. Selain sinergi internal, strategi guru juga harus diperluas dengan membangun komunikasi aktif bersama orang tua siswa di rumah. Keselarasan strategi antara lingkungan madrasah dan lingkungan keluarga akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kokoh dan mencegah terjadinya kebingungan nilai pada diri anak (Wiyani, 2025).

Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan batiniah manusia. Para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat kuat di dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan logika terlebih dahulu. Apabila keadaan jiwa tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut sebagai akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan buruk, maka dinamakan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*). Dengan demikian, pembentukan akhlak adalah upaya menata kondisi jiwa peserta didik (Amin, 2024).

Ruang lingkup pembentukan akhlak peserta didik di tingkat madrasah mencakup dimensi relasional yang sangat menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan alam. Akhlak kepada Tuhan diwujudkan melalui kepatuhan menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan penuh kekhusyukan serta keikhlasan. Sementara itu, akhlak kepada sesama manusia termanifestasi dalam sikap sopan santun, hormat kepada guru dan orang tua (*birrul walidain*), jujur dalam perkataan, serta peduli terhadap sesama teman. Adapun akhlak terhadap lingkungan terlihat dari kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan kelestarian fasilitas sekolah tempat mereka menuntut ilmu (Zubaedi, 2021).

Proses pembentukan akhlak pada diri remaja tidak terjadi secara instan dalam semalam, melainkan melewati tahapan perkembangan moral yang berkesinambungan. Proses ini dimulai dari tahap pengenalan pengetahuan moral (*moral knowing*), di mana siswa memahami batasan baik dan buruk berdasarkan dalil agama. Tahap selanjutnya adalah penumbuhan perasaan moral (*moral feeling*), yakni membangkitkan hati nurani, empati, dan rasa cinta siswa terhadap perbuatan mulia. Puncak dari proses ini adalah tindakan moral (*moral action*), di mana siswa memiliki kemauan kuat dan kebiasaan nyata untuk mempraktikkan akhlak terpuji tersebut dalam segala situasi kehidupan (Lickona, 2021).

Dalam perjalanannya, proses pembentukan akhlak peserta didik senantiasa dipengaruhi oleh tarik-menarik antara faktor internal bawaan anak dan faktor eksternal lingkungan pergaulan. Di era digital saat ini, tantangan terbesar pembentukan akhlak berasal dari paparan media sosial yang sering kali mempromosikan gaya hidup bebas, ujaran kebencian, dan krisis kesopanan. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis serta

pergaulan teman sebaya yang negatif di luar jam sekolah dapat dengan cepat meruntuhkan fondasi moral yang sedang dibangun oleh guru. Oleh karena itu, pembentukan akhlak membutuhkan benteng pengawasan yang konsisten dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Nizar, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif untuk membedah dan membandingkan fenomena strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik secara naturalistik dan mendalam. Lokasi penelitian ditetapkan pada dua institusi pendidikan Islam yang memiliki perbedaan status kelembagaan, yakni MTsN 3 Langkat dan MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, serta perwakilan siswa di kedua lembaga. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan strategi pembiasaan harian, interaksi keteladanan guru, serta penegakan disiplin siswa di lingkungan madrasah. Studi dokumentasi juga dilakukan terhadap dokumen tata tertib, buku catatan pembinaan akhlak, dan program kerja kesiswaan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam matriks perbandingan tematik, serta penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTsN 3 Langkat dan MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

Hasil penelitian di MTsN 3 Langkat menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan oleh para guru dalam membentuk akhlak peserta didik sangat bertumpu pada pendekatan struktural dan pembiasaan yang terprogram secara birokratis. Sejak pagi hari, guru piket secara terjadwal berdiri di gerbang utama untuk melaksanakan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sekaligus memeriksa kerapian atribut seragam siswa secara ketat. Kegiatan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an sebelum jam pelajaran pertama, serta shalat Zuhur berjamaah diatur melalui prosedur standar operasional yang mengikat seluruh kelas. Strategi habituasi yang terstruktur ini menciptakan ritme keteraturan yang sangat disiplin di lingkungan madrasah negeri (Gunawan, 2022).

Selain pembiasaan harian yang terjadwal, guru-guru di MTsN 3 Langkat mengimplementasikan strategi integrasi nilai akhlak ke dalam kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang difasilitasi secara lengkap oleh lembaga. Guru mata pelajaran umum maupun agama diwajibkan menyisipkan pesan-pesan karakter moderasi beragama dan anti-perundungan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di luar jam pelajaran kelas, pembentukan akhlak tanggung jawab dan kemandirian siswa disalurkan melalui berbagai wadah organisasi resmi seperti OSIM, Pramuka, Palang Merah Remaja, hingga sanggar kesenian Islam. Kelengkapan fasilitas penunjang di madrasah negeri ini memudahkan guru untuk mengarahkan energi remaja ke dalam aktivitas positif yang terukur (Muhaimin, 2022).

Dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran akhlak, strategi yang digunakan oleh guru di MTsN 3 Langkat berjalan mengikuti alur mekanisme pendelegasian wewenang yang sangat sistematis. Setiap pelanggaran tata tertib dicatat menggunakan instrumen buku poin pelanggaran yang terhubung langsung dengan wali kelas dan unit Bimbingan Konseling (BK). Guru BK memegang peranan vital dalam melakukan pemanggilan bertahap, menyelenggarakan konseling klinis, hingga memfasilitasi penandatanganan surat perjanjian bersama orang tua siswa. Pendekatan regulatif-administratif ini memastikan bahwa setiap penyimpangan perilaku ditangani secara objektif, adil, dan terdokumentasi dengan rapi sesuai pedoman kementerian (Prayitno, 2022).

Berbeda dengan nuansa birokratis di madrasah negeri, temuan lapangan di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta memperlihatkan bahwa strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik lebih didominasi oleh pendekatan kultural, personal, dan kekeluargaan. Mengingat lingkungan madrasah swasta ini berakar kuat pada nilai-nilai ketokohan dan tradisi yayasan Islam, para guru memosisikan diri mereka bukan sekadar sebagai aparat pengajar, melainkan sebagai orang tua asuh rohani bagi siswa. Strategi keteladanan (*uswah hasanah*) dieksekusi secara sangat intim, di mana para ustadz dan ustadzah berbaur langsung tanpa sekat birokrasi yang kaku untuk membimbing adab berbicara, adab makan, hingga tata cara beribadah siswa sehari-hari (Hasan, 2023).

Dalam menerapkan strategi nasihat (*mau'izhah*) dan pengawasan perilaku, guru-guru di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta lebih mengedepankan sentuhan hati dan persuasi spiritual dibandingkan penghitungan angka poin pelanggaran semata. Ketika ditemukan siswa yang melakukan tindakan indisipliner atau kurang sopan, seluruh dewan guru merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk langsung menegur, menasihati empat mata dengan bahasa keagamaan yang menyentuh, serta memberikan sanksi edukatif berupa hafalan ayat suci atau istighfar. Kedekatan sosiologis antara pihak madrasah swasta dengan masyarakat sekitar juga memudahkan guru untuk berkomunikasi secara informal dan cepat dengan

wali murid guna memantau pergaulan anak di luar sekolah (Sudirman, 2023).

Analisis Perbandingan Efektivitas, Faktor Pendukung, dan Penghambat di Kedua Madrasah

Berdasarkan analisis komparatif, perbedaan paling mendasar dari strategi guru di kedua lembaga ini terletak pada orientasi pendekatannya, yakni pendekatan struktural-regulatif di MTsN 3 Langkat versus pendekatan kultural-persuasif di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta. Strategi di MTsN 3 Langkat bekerja dari luar ke dalam (*outside-in*), di mana kepastian aturan tata tertib, kelengkapan fasilitas, dan kejelasan pembagian tugas antar-guru memaksa siswa untuk beradaptasi menjadi pribadi yang tertib dan teratur. Sebaliknya, strategi di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta bekerja dari dalam ke luar (*inside-out*), di mana kedekatan emosional dan nasihat keagamaan yang intensif digunakan untuk menyentuh kesadaran batin siswa agar patuh karena rasa hormat kepada gurunya (Arikunto, 2021).

Dari segi efektivitas pembentukan akhlak, masing-masing strategi terbukti menghasilkan keunggulan karakter yang khas pada diri peserta didik. Di MTsN 3 Langkat, strategi berbasis sistem regulasi sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan formal, kerapian berpakaian, serta kemandirian berorganisasi siswa. Para siswa terbiasa hidup dalam tatanan birokrasi yang tertib dan kompetitif. Sementara itu, strategi kekeluargaan dan keteladanan kultural di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan karakter *tawadhu* (rendah hati), kesantunan bertutur kata kepada yang lebih tua, serta kepedulian sosial yang hangat antar-sesama teman sebaya di lingkungan madrasah (Dimiyati, 2024).

Keberhasilan strategi guru di MTsN 3 Langkat sangat ditopang oleh faktor pendukung berupa dukungan pendanaan pemerintah yang stabil, sarana ibadah dan ekstrakurikuler yang memadai, serta rasio guru Bimbingan Konseling yang profesional. Namun, faktor penghambat yang dihadapi oleh guru di madrasah negeri ini adalah jumlah rombongan belajar dan populasi siswa yang sangat besar. Besarnya jumlah siswa membuat pengawasan akhlak secara personal menjadi kurang merata, serta terkadang memunculkan sikap saling mengandalkan antara guru mata pelajaran dengan guru BK ketika menghadapi kasus kenakalan siswa yang kompleks di luar jam pelajaran kelas (Slameto, 2021).

Di sisi seberang, faktor pendukung utama bagi keberhasilan strategi guru di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta adalah kuatnya kohesi sosial antar-guru, fleksibilitas otonomi yayasan dalam menambah jam kegiatan keagamaan lokal, serta jumlah siswa yang relatif lebih terkendali sehingga memudahkan pemantauan individual. Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh

madrasah swasta ini meliputi keterbatasan sarana prasarana fisik pendukung ekstrakurikuler modern, serta latar belakang sosial-ekonomi sebagian wali murid yang sibuk bekerja mencari nafkah. Kurangnya pengawasan orang tua di rumah sering kali membuat pembiasaan akhlak yang telah susah payah dibangun oleh guru di madrasah kembali luntur saat siswa bergaul bebas di lingkungan tempat tinggalnya (Hamalik, 2025).

Menyintesis kedua model temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa baik strategi struktural di madrasah negeri maupun strategi kultural di madrasah swasta bukanlah dua kutub yang harus dipertentangkan, melainkan dua pendekatan yang saling melengkapi. Ketegasan sistem tata tertib dan manajemen konseling modern di MTsN 3 Langkat sangat membutuhkan ruh kehangatan emosional dan keteladanan intim sebagaimana yang dipraktikkan di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta agar kepatuhan siswa tidak bersifat mekanis. Sebaliknya, pendekatan kekeluargaan di madrasah swasta juga perlu ditopang oleh tertib administrasi dan standar manajemen kesiswaan yang rapi agar program pembinaan akhlak dapat dievaluasi secara berkelanjutan dan terukur (Azra, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis kualitatif komparatif yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MTsN 3 Langkat dan MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta memiliki perbedaan orientasi metodologis yang dipengaruhi oleh status dan karakteristik kelembagaan masing-masing, namun keduanya sama-sama fungsional dalam membina moral siswa. Guru di MTsN 3 Langkat mengimplementasikan strategi berbasis struktural-regulatif melalui program habituasi terjadwal, integrasi kegiatan ekstrakurikuler yang terfasilitasi dengan baik, serta penegakan disiplin berbasis sistem poin yang terkoordinasi secara formal dengan unit Bimbingan Konseling. Strategi ini sangat unggul dalam mencetak akhlak kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab organisasi siswa. Di sisi lain, guru di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta mengedepankan strategi berbasis kultural-persuasif yang bertumpu pada kedekatan emosional kekeluargaan, keteladanan personal ustadz dan ustadzah, serta pemberian nasihat spiritual secara langsung. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan akhlak *tawadhu*, kesantunan adab kepada pendidik, dan kepekaan sosial. Mengingat masing-masing lembaga menghadapi kendala spesifik terkait rasio pengawasan siswa, ketersediaan fasilitas, dan pengaruh lingkungan luar sekolah, maka perpaduan antara ketegasan sistem regulasi madrasah negeri dengan kehangatan pendekatan personal madrasah swasta merupakan formulasi strategi paling ideal untuk diterapkan dalam membentuk akhlak peserta didik yang paripurna.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (2024). *Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi, tantangan, dan modernisasi sistem madrasah*. Kencana.
- Daulay, H. P. (2021). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Dimyati, M. (2024). *Belajar dan pembelajaran berorientasi pembentukan karakter siswa*. PT Rineka Cipta.
- Fadillah, M. (2023). *Desain metode pembelajaran pendidikan karakter di sekolah menengah*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di institusi madrasah*. Alfabeta.
- Hamalik, O. (2025). *Proses belajar mengajar dan kompetensi profesionalisme guru*. Bumi Aksara.
- Hasan, N. (2023). *Evaluasi kurikulum dan pembinaan akhlak pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: Strategi sekolah dalam mendidik rasa hormat dan tanggung jawab*. Bantam Books.
- Majid, A. (2022). *Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2022). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam dan manajemen madrasah*. Nuansa Cendekia.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter dan strategi keteladanan guru*. Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2024). *Dinamika pendidikan Islam dan tantangan moral remaja di era digital*. Kencana.
- Prayitno, E. (2022). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam pembinaan disiplin siswa*. PT Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2025). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi pengelolaan madrasah negeri dan swasta*. Erlangga.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Slameto, S. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sudirman, N. (2023). *Ilmu pendidikan dan integrasi karakter nasional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2023). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan perilaku remaja*. PT Remaja Rosdakarya.



Tafsir, A. (2024). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam dan strategi pembinaan akhlak*. PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2025). *Manajemen kelas dan kolaborasi guru dalam pembentukan karakter*. Ar-Ruzz Media.

Zubaedi, Z. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.